

PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR (KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTOR) SEJARAH SISWA ANTARA PEMBELAJARAN METODE *STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)* DENGAN METODE CERAMAH DI KELAS XI ILMU-ILMU SOSIAL SMA NEGERI 1 KREMBUNG

NEVI DIANTI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: Nevidianti26@gmail.com

Agus Suprijono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di kelas XI Ilmu-ilmu Sosial SMA Negeri 1 Krembung, siswa menganggap bahwa mata pelajaran sejarah adalah pelajaran yang tidak menarik dan tidak penting, sehingga membuat siswa cenderung pasif. Hal ini ditambah dengan seringnya penggunaan metode ceramah membuat siswa menjadi selalu bergantung kepada guru dan tidak bisa mandiri dalam penyelesaian tugas. Pada umumnya, tugas yang diberikan sering dikerjakan oleh siswa yang pandai saja, sehingga mempengaruhi indeks prestasi siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka sudah seharusnya guru mengganti metode pembelajaran ceramah dengan model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif sehingga tercipta situasi belajar yang menyenangkan. Berdasarkan penelitian Slavin, model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi siswa, diantaranya yaitu tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*. Model pembelajaran tersebut digunakan untuk mengembangkan pribadi yang kreatif dan bersosialisasi. Dengan adanya pembagian kelompok yang dipilih secara acak, metode ini memberikan suatu pengalaman hidup berdampingan yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga, siswa akan berinteraksi lebih dan dapat mengetahui hal baru dari siswa lain terkait ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan pengaruh metode pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* terhadap prestasi belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Model pembelajaran kooperatif berdasarkan teori konstruktivistik sosial Vygotsky mengandung makna adanya pemberian bantuan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah, baik oleh guru maupun siswa yang lebih pandai. Desain penelitian menggunakan *true experimental design*. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian "*Control Group Pretest-Posttest Design*", yaitu jenis penelitian eksperimen yang baik karena adanya kelompok lain yang tidak dikenal atau kelompok kontrol dan ikut mendapat pengamatan. Dua kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran aktif metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah.

Setelah melalui uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa varians populasi berdistribusi normal dan homogen. Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dinyatakan baik dengan perolehan skor rata-rata 3,5 sedangkan pada kelas kontrol juga dinyatakan baik dengan perolehan skor rata-rata 3,5. Sampel penelitian dipilih secara *random sampling*. Berdasarkan hasil analisis pada tiga aspek prestasi belajar siswa melalui *uji-t*, diperoleh nilai signifikansi masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan penilaian kognitif ($0,000 < 0,05$), afektif ($0,000 < 0,05$), dan psikomotor ($0,001 < 0,05$), maka dapat dikatakan H_a diterima H_0 ditolak. Selain itu nilai rata-rata hasil prestasi belajar kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Berdasarkan hasil angket ketercapaian metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* yang diberikan peneliti pada kelas eksperimen diperoleh hasil 94,53%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* berpengaruh pada prestasi belajar sejarah siswa kelas XI IIS SMAN 1 Krembung.

Kata Kunci : metode pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)*, prestasi belajar siswa

**THE EFFECTIVENESS OF STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) METHOD
COMPARED TO SPEECH METHOD FOR ENRICHING STUDENTS ACHIEVEMENT IN STUDYING
HISTORY AT SMA NEGERI 1 KREMBUNG
GRADE XI SOCIAL STUDIES CONCENTRATION**

Abstract

Based on observations and interviews conducted by the writer at SMA Negeri 1 Krembung grade XI Social Studies Concentration, the students assume that history lesson are uninteresting and unimportant, so that making the students be passive. This is compounded by speech method that make students always depend on the teacher and can not be independent in completing tasks. In general, the given task is often done by the students who are clever, thus affect to the student's achievement index. Based on that problem, then it should be to change the teacher method from speech method to learning model that makes students more active to create fun learning. Based on Slavin research, cooperative learning can enrich student achievement, that method is Student Teams-Achievement Divisions (STAD) type. This method used to develop a creative individual and socializing. Students were divided into groups that select randomly, this method can give an adjoin experience that need each other. So that, students will more interacting and can know a new thing from other students related about knowledge.

The goal of this research is to measure the effectiveness of Student Teams-Achievement Divisions (STAD) in improving the students' achievement in studying History which covers three aspects of achievement; cognitive, affective and psychometric. Cooperative learning method based on constructivist theory Vygotsky implies the provision of assistance to the students to learn and solve the problems, both the teachers and clever students. The design is true experimental design. The experiment "Control Group Pretest-Posttest Design" will involve two groups of students; one group experiences the STAD (later as the experimental class) while the other one experiences the conventional speech (later as regular class).

A normality and homogeneity test are conducted at the beginning of the research. It is gained that population varieties are normal and homogeny distributed. The ability of the teacher in the experiment class reaches the score 3.5, while the ability of the teacher in the regular class reaches the score 3.5. The research sample is random sampling. Based on the analysis in the three aspects of achievement through the t-test, it is gained the significance point shows each aspect in the experimental and regular class; cognitive ($0.000 < 0.05$), affective ($0.000 < 0.05$) and psychometric ($0.001 < 0.05$). The average score of the experimental class is higher than the regular one. The effectiveness of the STAD reaches 94.53% which means that Student Teams-Achievement Divisions (STAD) affects more the students' achievement in studying History.

Keywords: Student Teams-Achievement Divisions (STAD) method, students' learning achievement

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya dalam masyarakat Indonesia seluruhnya, yaitu mencakup pembangunan manusia, baik insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Pembangunan manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan adalah menekankan pada harkat, martabat, hak, dan kewajiban manusia. Hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik etika, estetika, maupun logika.¹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap manusia merupakan sesuatu yang penting. Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia. Salah satu kelompok manusia yang

sedang dalam proses dibangun adalah dalam konteks pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mengetahui tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Tinggi rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara menjadi salah satu faktor kemajuan suatu negara. Negara yang berwenang untuk mengeluarkan kebijakan sebagai bentuk upaya dalam memperbaiki dan memajukan mutu pendidikan. Di samping itu, dalam rangka memajukan mutu pendidikan, maka perlu di butuhkan perhatian khusus, seperti perbaikan kurikulum yang terus-menerus, peningkatan standar kelulusan nilai ujian nasional, pemberian otonomi yang luas kepada sekolah-sekolah, dan lain-lain.

Pendidikan yang berkualitas memerlukan komponen pendidikan yang berkualitas. Komponen-komponen pendidikan yang harus diperhatikan guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, alat pendidikan, dan

¹ Djaali, 2014, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:

Bumi Aksara, hlm. v

lingkungan.² Berdasarkan pernyataan di atas guru dan metode pembelajaran merupakan komponen pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan di suatu negara bisa dimulai dengan memperhatikan kualitas seorang guru yang menjadi tokoh sentral dalam proses belajar mengajar. Karena, berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang hendak dicapai menjadi tugas seorang guru. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengantarkan siswa-siswinya ke dalam sebuah pencapaian prestasi tinggi dengan hasil usaha sendiri. Karena, siswa sebagai pemakai jasa berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan sudah menjadi tanggung jawab sebagai seorang guru untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada siswa.

Guru adalah sumber utama dan yang pokok dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan, guru sesungguhnya berada di garis depan. Cara mereka mengajar, cara menangani berbagai masalah menentukan sebagian besar dari hasil akhir mutu pendidikan.³ Oleh karena itu guru sekarang dituntut untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan usia dini. Kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial.⁴ Jadi, seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga tujuan pembelajaran dengan memiliki keempat kompetensi di atas.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dibutuhkan suatu strategi atau model pembelajaran yang dapat menarik siswa untuk bisa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi pembelajaran dengan model penyampaian materi dalam satu arah. Pemilihan suatu model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara materi dengan kondisi siswa, sehingga tujuan pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor) dapat tercapai.

Mata Pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang berfungsi sebagai cermin bangsa untuk menata kehidupan menjadi lebih baik daripada masa lalu. Selain itu sebagai sejarah mengandung aspek pengetahuan, sikap, aspek keterampilan.⁵ Mata pelajaran sejarah diajarkan kepada siswa agar lebih mengenal bangsa dan negara mereka, dan pada akhirnya tujuan utama pembelajaran sejarah diberikan kepada siswa agar mereka memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa mereka, yaitu Indonesia. Selain itu pembelajaran sejarah dapat dijadikan sebagai cerminan akan peristiwa pada masa lalu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pandangan hidup siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di kelas XI Ilmu-ilmu Sosial SMA Negeri 1 Krembung, siswa menganggap bahwa mata pelajaran sejarah adalah suatu pelajaran yang sangat tidak menarik dan tidak penting, sehingga membuat siswa cenderung bersikap pasif terhadap mata pelajaran ini. Hal ini ditambah dengan seringnya penggunaan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Kecenderungan penggunaan metode ceramah membuat siswa menjadi selalu bergantung kepada guru dan tidak bisa mandiri dalam penyelesaian tugas. selain metode ceramah, guru juga menerapkan metode pembelajaran diskusi. Namun, siswa masih belum termotivasi dan tidak semua siswa terlihat aktif dalam diskusi. Pada umumnya, tugas yang dikerjakan oleh siswa yang pandai. Sedangkan siswa yang lainnya hanya bersikap pasif dan sibuk dengan hal yang lain. Hal ini mempengaruhi indeks prestasi belajar siswa, terbukti dari rata-rata prestasi belajar siswa kelas XI Ilmu-ilmu Sosial berkisar pada angka 60-75.

Melihat permasalahan di atas, maka sudah seharusnya guru mengganti metode pembelajaran ceramah dengan model pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif dari sebelumnya, sehingga tercipta situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Situasi belajar yang demikian dapat terwujud melalui teori belajar konstruktivistik yang mengharuskan siswa bekerjasama memecahkan masalah dan aktif dalam merekayasa dan memprakarsai kegiatan belajarnya sendiri.⁶ Peran guru dalam kegiatan pembelajaran hanya sebagai fasilitator yang menyediakan beragam pengalaman belajar bukan tokoh sentral yang serba paham.

Salah satu model pembelajaran yang berpijak pada pandangan konstruktivistik adalah

² Tim Penyusun Unesa, 2010, *Refleksi Pendidikan Masa Kini*, Surabaya: Unesa Press, Hlm.166

³ 1983, *Analisis Pendidikan*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

⁴Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁵ Soerwarso, 2000, *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Hlm. 27

⁶ Agus Suprijono, 2009, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 39

model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang meningkatkan prestasi belajar siswa dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif secara mental, fisik, dan sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Lundgren menyatakan model pembelajaran kooperatif menyatakan model pembelajaran kooperatif berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa, meningkatkan motivasi, hasil belajar siswa dan retensi atau daya ingat yang lebih lama.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Slavin juga menyatakan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang mengutamakan pengalaman belajar individual.⁸ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Linda dan Slavin tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Terdapat beberapa metode yang berhasil dikembangkan dari model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran tersebut antara lain *Student Teams Achievement Divisison* (STAD), *Team Games Tournament* (TGT), *Team Assisted Individualizations* (TAI), *Jigsaw*, dan lain-lain.

Student Teams Achievement Divisions (STAD) yang dikemukakan oleh Slavin adalah suatu metode pembelajaran yang terdiri dari 4 atau 5 orang anak yang heterogen dari segi tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang budaya.⁹ Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi guru di kelas XI Ilmu-ilmu Sosial SMA Negeri 1 Krembung. Karena, model pembelajaran ini digunakan untuk mengembangkan pribadi yang kreatif dan tentunya bersosialisasi. Dengan adanya pembagian kelompok yang dipilih secara heterogen secara tidak langsung model pembelajaran ini memberikan suatu pengalaman bagaimana hidup berdampingan yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga, siswa akan berinteraksi lebih dan dapat mengetahui hal baru dari siswa lain terkait ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan prestasi belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement*

Divisions (STAD) dengan prestasi belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah di kelas XI Ilmu-ilmu Sosial SMA Negeri 1 Krembung?

2. Adakah pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap prestasi belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor) siswa kelas XI Ilmu-ilmu Sosial SMA Negeri 1 Krembung?

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen sebenarnya (*True Eksperimental Design*). Penelitian eksperimen dilakukan dengan membandingkan kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) terhadap kelas kontrol yang tanpa perlakuan pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) dengan metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Penelitian ini menggunakan “*Control Group Pretest Posttest Design*” yaitu jenis penelitian eksperimen yang baik karena adanya kelompok lain yang tidak dikenal atau kelompok kontrol dan ikut mendapat pengamatan.

| | | | |
|-------|----------------|---|----------------|
| E | O ₁ | X | O ₂ |
| ----- | | | |
| K | O ₃ | | O ₄ |

Keterangan:

- O₁ : Pretest kelas eksperimen
- O₂ : Posttest kelas eksperimen
- O₃ : Pretest kelas kontrol
- O₄ : Posttest kelas kontrol
- E : Kelas Eksperimen
- K : Kelas Kontrol
- X : Treatment berupa pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) metode *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD)

Langkah-langkah analisis data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis butir soal
 Analisis butir soal digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat ketuntasan belajar siswa diperlukan tes yang baik. Tes yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti yang telah divalidasi oleh pakar. Butir soal yang dibuat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Sebelum digunakan tes tersebut diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya bedanya.

⁷MusliminIbrahim, 2000, *Cooperative Learning*, Surabaya: Unesa Press, hlm:18

⁸*Ibid* hlm. 16

⁹Suprayekti, 2003, *Interaksi Belajar Mengajar*, Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Dikdasmen, Depdikas. Hlm. 90

Dalam penelitian ini perhitungan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya bedanya dihitung menggunakan aplikasi ANATES.

a. Uji validitas soal

Sebuah tes dikatakan valid jika tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan dalam instrumen. Berikut adalah kriteria validitas butir tes.

Tabel 3.1 Kriteria Validitas Butir Tes

| Kriteria Penilaian | Kriteria skor |
|--------------------|---------------|
| Sangat baik | 0,81-1,00 |
| Baik | 0,61-0,80 |
| Cukup baik | 0,41-0,60 |
| Tidak baik | 0,21-0,40 |

Apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka dianggap signifikan, artinya soal yang digunakan sudah valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ artinya soal tersebut tidak valid, maka soal tersebut harus direvisi atau tidak digunakan.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai, bila instrumen tersebut digunakan mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relative sama. Kriteria reliabilitas ditunjukkan pada tabel 3.9 sebagai berikut.

Tabel 3.2 Klasifikasi Interpretasi Reliabilitas

| Kriteria Skor | Reliabilitas |
|---------------|--------------|
| 0,00 - 0,20 | Jelek |
| 0,20 - 0,40 | Cukup |
| 0,40 - 0,70 | Baik |
| 0,70 - 1,00 | Baik Sekali |

(Arikunto, 2012: 100)

Harga r_{11} yang diperoleh dikonsultasikan harga r dalam tabel product moment dengan taraf signifikan 5 %. Soal dikatakan reliabilitas jika harga $r_{11} > r_{tabel}$.

c. Taraf kesukaran soal

Taraf kesukaran soal ditunjukkan dengan indeks kesukaran. Indeks kesukaran adalah bilangan yang menyatakan sukar atau mudahnya suatu soal. Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering dikriteriakan pada tabel 3.10 berikut ini.

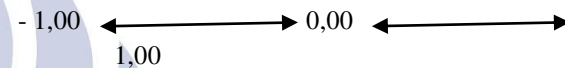
Tabel 3.3 Indeks Kesukaran Soal Tes

| No. | Indeks Kesukaran Soal | Interpretasi Kesukaran Soal |
|-----|-----------------------|-----------------------------|
| 1 | 0,00 – 0,30 | Sukar |
| 2 | 0,31 – 0,70 | Sedang |
| 3 | 0,71 – 1,00 | Mudah |

(Arikunto, 2006: 210)

d. Daya beda soal

Daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa berkemampuan menengah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks kesukaran, indeks daya beda ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00. Dengan demikian ada tiga titik pada daya pembeda, yaitu.



Daya pembeda

Daya pembeda

Daya pembeda

Klasifikasi daya pembeda adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda Butir Soal

| Nilai DP | Daya Pembeda |
|-------------|--------------|
| 0,00 - 0,20 | Jelek |
| 0,20 - 0,40 | Cukup |
| 0,40 - 0,70 | Baik |
| 0,70 - 1,00 | Baik Sekali |

(Arikunto, 2006:218)

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh sudah terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan terhadap skor *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Uji normalitas dihitung menggunakan SPSS versi 21.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yaitu untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang independen dari data ordinal.

3. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varian kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen atau mempunyai daya kemampuan awal yang sama. Uji homogenitas dilakukan pada skor *pretest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Analisis keterlaksanaan pembelajaran ini dihitung dengan menggunakan SPSS versi 21.

4. Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk menganalisis kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran baik di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kriteria penilaian keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kriteria Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

| Skor | Kriteria |
|------|-------------|
| 1 | Tidak Baik |
| 2 | Cukup |
| 3 | Baik |
| 4 | Sangat Baik |

(Riduwan, 2010: 10)

Perolehan rata-rata skor dari jumlah seluruh skor keterlaksanaan pembelajaran dikonversikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kriteria Rata-rata Penilaian Keterlaksanaan Pembelajaran

| Skor | Kriteria |
|-----------|-------------|
| 1,0 – 1,5 | Tidak Baik |
| 1,6 – 2,5 | Cukup |
| 2,6 – 3,5 | Baik |
| 3,6 – 4,0 | Sangat Baik |

(Riduwan, 2010: 10)

2. Analisis Aktivitas Siswa

Analisis aktivitas siswa digunakan untuk menganalisis aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung baik di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Kriteria penilaian aktivitas siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria penilaian aktivitas siswa

| Skor | Kriteria |
|------|-------------|
| 1 | Tidak Baik |
| 2 | Cukup |
| 3 | Baik |
| 4 | Sangat Baik |

(Riduwan, 2010: 10)

Perolehan rata-rata skor dari jumlah seluruh skor kriteria penilaian aktivitas siswa dikonversikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.8 Kriteria rata-rata penilaian aktivitas siswa

| Skor | Kriteria |
|-----------|-------------|
| 1,0 – 1,5 | Tidak Baik |
| 1,6 – 2,5 | Cukup |
| 2,6 – 3,5 | Baik |
| 3,6 – 4,0 | Sangat Baik |

(Riduwan, 2010: 10)

3. Analisis Prestasi Belajar Kognitif (Hasil *Pretest* dan *Postest*)

Analisis hasil belajar aspek kognitif digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan guru baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Analisis ranah kognitif ini diambil dari hasil *pretest* yang diambil pada awal pertemuan dan hasil *postest* yang diambil pada pertemuan ketiga. Penilaian prestasi belajar kognitif untuk *pretest* dan *postest* adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimum}} \times 4$$

Tabel 3.9 Skor penilaian aspek kognitif

| Rentang Angka | Huruf |
|---------------|-------|
| 3,85 – 4,00 | A |
| 3,51 – 3,84 | A- |
| 3,18 – 3,50 | B+ |
| 2,85 – 3,17 | B |
| 2,51 – 2,84 | B- |
| 2,18 – 2,50 | C+ |
| 1,85 – 2,17 | C |
| 1,51 – 1,84 | C- |
| 1,18 – 1,50 | D+ |
| 1,00 – 1,17 | D |

(Permendikbud, 2014: 23)

4. Analisis Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja diperoleh dari penilaian aspek sikap dan aspek keterampilan. Persamaan matematis untuk mengolah data penilaian kinerja adalah sebagai berikut:

a) Aspek afektif

Aspek afektif terdiri dari dua macam yaitu aspek sikap social. Pengambilan nilai aspek sosial dilakukan dengan cara mengambil nilai modus dari penilaian pada aspek disiplin dan bertanggung jawab, bekerja sama, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain yang dinilai pada setiap pertemuan.

Tabel 3.10 Kriteria Penilaian Afektif

| Skor modus | Predikat |
|------------|------------------|
| 4,00 | SB (Sangat Baik) |
| 3,00 | B (Baik) |
| 2,00 | C (Cukup) |
| 1,00 | K (Kurang) |

(Riduwan, 2010: 10)

b.) Aspek psikomotor

Aspek psikomotor terdiri dari penilaian proyek. Pengambilan nilai dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Nilai proyek diambil dengan cara mencari nilai rata-rata dari hasil proyek setiap kelompok pada setiap pertemuan.

Tabel 3.11 Skor Penilaian Psikomotor

| Rentang Angka | Huruf |
|---------------|-------|
| 3,85 – 4,00 | A |
| 3,51 – 3,84 | A- |
| 3,18 – 3,50 | B+ |
| 2,85 – 3,17 | B |
| 2,51 – 2,84 | B- |
| 2,18 – 2,50 | C+ |
| 1,85 – 2,17 | C |
| 1,51 – 1,84 | C- |
| 1,18 – 1,50 | D+ |
| 1,00 – 1,17 | D |

(Permendikbud,2014: 23)

c.) Analisis Angket

Analisis data angket ketercapaian metode *Time Token Arends 1998* teknik skala Guttman. Kriteria nilai angket adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Skor angket Siswa Berdasarkan Skala Guttman

| Pilihan | Nilai |
|---------|-------|
| Ya | 1 |
| Tidak | 0 |

(Riduwan, 2010: 16)

Rumus yang digunakan dalam perhitungan untuk memperoleh persentase adalah sebagai berikut:

$$P(\%) = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab ya/positif}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Hasil analisis angket siswa kelas eksperimen diinterpretasikan dengan menggunakan interpretasi skor seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.13 Kriteria Interpretasi Angket

| Rentang Total Skor | Kriteria |
|--------------------|--------------|
| 0% - 20% | Sangat lemah |
| 21% - 40% | Lemah |
| 41% - 60% | Cukup |
| 61% - 80% | Kuat |

| | |
|------------|-------------|
| 81% - 100% | Sangat kuat |
|------------|-------------|

(Riduwan, 2010: 16)

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan *t- test*. *T- test* yang dimaksudkan adalah *independent t-test*.¹⁰ Data yang dianalisis adalah data prestasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data prestasi belajar yang digunakan adalah *posttest* (ranah kognitif), nilai sikap (ranah afektif), dan nilai keterampilan (ranah psikomotor). Hasil yang diharapkan peneliti adalah terdapat perbedaan prestasi belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adanya perbedaan prestasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan peneliti berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Berikut merupakan langkah-langkah pengujian prestasi belajar yakni:

1. Menyusun hipotesis

H_0 : Tidak ada perbedaan prestasi belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan prestasi belajar kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan prestasi belajar kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Bentuk formal dari hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H_0 : $\mu_A = \mu_B$

H_a : $\mu_A \neq \mu_B$

2. Menentukan tingkat signifikansi, yaitu $\alpha = 0.05$

3. Menentukan kriteria pengujian

Jika tingkat signifikansi = 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

Jika tingkat signifikansi $\neq 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

2. Pengolahan data menggunakan SPSS versi 21

3. Membuat kesimpulan

¹⁰ Sugiyono. *op.cit.* hlm. 213

PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini diuraikan dengan cara menganalisis hasil olah data penelitian pada 20 Mei s.d 2 Juni 2015 di kelas XI IIS SMA Negeri 1 Krembung. Berdasarkan hasil olah data didapatkan uji *t-test* hasil prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hasil uji tersebut menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil prestasi belajar siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dengan hasil prestasi belajar kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah. Adanya perbedaan hasil prestasi belajar kedua sampel menunjukkan bahwa metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* berpengaruh terhadap hasil prestasi belajar siswa. Pengaruh tersebut juga dapat dilihat dari hasil olah data, keterlaksanaan pembelajaran guru, aktivitas siswa dan perhitungan hasil angket.

Perbedaan hasil prestasi belajar kelas eksperimen (XI IIS 1 dan XI IIS 2) dan kelas kontrol (XI IIS 3 dan XI IIS 4) diuraikan peneliti dengan cara menganalisis perbedaan hasil prestasi belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Analisis tersebut dijelaskan peneliti dalam uraian berikut.

Berdasarkan analisis statistik secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* berdasarkan penilaian pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah.

Pada awal pertemuan pertama pada kedua kelas sampel dilakukan *pretest* untuk menguji kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* di kelas eksperimen dan metode ceramah di kelas kontrol. Hasil rata-rata pretes siswa pada kelas eksperimen 2,65 dengan prosentase ketuntasan 0%, sedangkan hasil rata-rata pretes siswa pada kelas kontrol 2,41 dengan prosentase ketuntasan 0%. Prosentase ketuntasan pretes kedua kelas sampel yang hanya 0% menurut peneliti disebabkan ketidaksiapan siswa mengerjakan soal pretes dengan materi yang belum diterangkan oleh guru.

Penelitian diawali dengan menguji sampel penelitian, yakni sampel penelitian kelas eksperimen dan kelas pembandingan. Pengujian dilakukan melalui uji normalitas dan uji homogenitas berdasarkan nilai pretes siswa. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan oleh peneliti terdistribusi secara normal atau tidak. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki nilai sig sebesar 0,413 dan kelas kontrol sebesar 0,201 masing-

masing memiliki nilai diatas taraf signifikan 0.05. hal ini menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi secara normal.

Berdasarkan uji homogenitas *Mean* diperoleh signifikansi 0,118, hal ini menunjukkan nilai signifikansi melebihi 0,05. Perhitungan uji homogenitas dilakukan berdasarkan nilai *pretest* siswa kelas eksperimen maupun kelas pembandingan. Berdasarkan nilai signifikansi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua varian sama (varian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah sama).

Tahap selanjutnya adalah analisis data penelitian melalui uji-*t*. Uji-*t* yang digunakan adalah *uji-independent sampel test* yang di ujikan pada aspek pengetahuan siswa berdasarkan nilai *posttest*, aspek sikap dan aspek keterampilan siswa di kelas eksperimen dan kelas pembandingan. Pada aspek pengetahuan perhitungan uji t ini menggunakan nilai *posttest*, karena nilai *posttest* merupakan nilai yang didapatkan setelah metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan metode pembelajaran ceramah yang diterapkan oleh peneliti. Hasil analisis data aspek pengetahuan di kelas eksperimen dan pembandingan melalui uji *independent sampel test* menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai *Posttest* subjek berdasarkan penilaian aspek pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut sebesar 0,58000 dan perbedaan berkisar antara 0,50124 sampai 0,6587.

Hasil analisis data aspek sikap di kelas eksperimen dan pembandingan melalui uji *independent sampel test* menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,000. Oleh karena probabilitas $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penilaian sikap pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut sebesar 3,1654 dan perbedaan berkisar antara 0,32973 sampai 0,04663.

Hasil analisis data aspek keterampilan siswa kelas eksperimen dan pembandingan melalui uji *independent sampel test* menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah sebesar 0,001. Oleh karena nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penilaian keterampilan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut sebesar 0,25551 dan perbedaan berkisar antara 0,10321 sampai 0,40781.

Berdasarkan perhitungan tiga aspek hasil belajar siswa tersebut menunjukkan besarnya nilai signifikansi masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol

berdasarkan penilaian pada aspek kognitif (0,000), afektif (0,000), dan psikomotor (0,001) di bawah taraf signifikansi yaitu 0,05 yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok belajar dengan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dan metode ceramah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat selama kegiatan penelitian ini berlangsung, kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dinyatakan baik dengan perolehan skor rata-rata 3,5 begitu pula pada kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran pada kelas pembandingan menggunakan metode pembelajaran ceramah juga dinyatakan baik dengan perolehan skor rata-rata 3,5.

Munthe menyatakan bahwa hasil prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar pada suatu materi tertentu. Bloom dalam Sudjono mengelompokkan hasil prestasi belajar tersebut ke dalam 3 jenis *domain* atau ranah yaitu : ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). Penilaian pada ranah pengetahuan diambil dari hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas pembandingan, data hasil analisis rata-rata nilai pada ranah pengetahuan siswa kelas eksperimen sebesar 3,1800. Standar deviasi (SD) pada kelas eksperimen adalah 0,21476 dan kelas kontrol diperoleh 0,17795. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil *posttest* ranah pengetahuan pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis hasil prestasi belajar siswa aspek kognitif kelas XI IIS menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara kelompok kognitif eksperimen dan kelompok kognitif kontrol.

Penilaian pada ranah sikap siswa diambil dari sikap siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen dan kelas pembandingan, data hasil analisis rata-rata nilai pada aspek sikap siswa pada aspek sikap di kelas eksperimen adalah 3,1654 sedangkan nilai sikap siswa pada kelas kontrol adalah 2,6878. Standar deviasi (SD) aspek sikap siswa di kelas eksperimen adalah 0,32973 dan ranah sikap siswa di kelas kontrol diperoleh 0,34802. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil prestasi belajar siswa pada aspek afektif di kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelompok afektif kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis hasil belajar siswa kelas XI IIS menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata nilai afektif siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Penilaian pada ranah keterampilan siswa diambil dari nilai tugas yang diberikan oleh guru berupa keterampilan dalam hal mengerjakan LKS pada setiap

pertemuan di kelas eksperimen dan kelas pembandingan, data hasil analisis rata-rata nilai pada ranah keterampilan siswa pada kelas eksperimen adalah 2,9800 sedangkan rata-rata hasil keterampilan berupa hasil diskusi pada kelas kontrol adalah 2,7245. Standar deviasi (SD) pada kelas eksperimen adalah 0,37403 dan di kelas kontrol diperoleh 0,38946. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai psikomotor berupa hasil diskusi pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelompok nilai psikomotor siswa kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis hasil prestasi belajar siswa kelas XI IIS menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata hasil prestasi belajar pada ranah psikomotor kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan besaran rata-rata hasil prestasi belajar dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, didapatkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih besar daripada hasil belajar siswa kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* yang diterapkan di kelas eksperimen berpengaruh positif pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan peneliti pada akhir penelitian yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* pada kelas eksperimen menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dinyatakan sangat baik dengan perolehan skor rata-rata 94,53%.

Hasil penelitian ini sejalan oleh hasil penelitian Hema Susuiliwati yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara siswa yang belajar melalui metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional pada Siswa Kelas X SMU, MTA Surakarta tahun Ajaran 2005/2006. Dan didukung oleh hasil penelitian Dian Rianawati Yusnita yang menyatakan bahwa dengan menerapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar geografi siswa kelas VIII ASMP Negeri 16 Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* berpengaruh pada hasil prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan teori belajar Piaget dan teori belajar Vygotsky yang lebih menekankan pada aspek sosial dalam pembelajaran dan proses interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya teori belajar ini menyatakan pengetahuan dikonstruksi dari pikiran dan hubungan interaktif seseorang dengan orang lain. Metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat melatih pola pikir siswa karena dengan metode ini,

siswa dilatih memahami dan mempelajari suatu melalui diskusi dengan teman anggota kelompok dan diuji melalui kuis yang diberikan oleh guru. Pembelajaran ini dilakukan dalam suasana menyenangkan, sehingga siswa lebih bersemangat dan dapat menguasai materi dengan baik. Selain itu, melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* melibatkan peran siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk menemukan konsep atau prinsip materi pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitas ilmiah secara optimal karena siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dalam kegiatan pembelajaran.

Pengaruh metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* terhadap hasil prestasi belajar siswa tidak hanya terlihat pada perbedaan hasil prestasibelajar antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol, namun juga terlihat dari sikap siswa yang aktif mengikuti pembelajaran menggunakan metode *indeks card match* yang menuntut peran aktif siswa agar pembelajaran dalam berjalan, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator. Guru sebagai fasilitator sesuai dengan teori konstruktivisme, guru membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta menguasai bahan ajar agar pembelajaran aktif dapat berjalan dengan lancar.¹¹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan oleh peneliti terdapat kekurangan dan kelebihan dilaksanakannya metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* pada mata pelajaran sejarah di kelas eksperimen (XI IIS 1 dan XI IIS 2). Kekurangan pelaksanaan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* adalah kelas menjadi ramai ketika siswa berlomba untuk mengacungkan tangan untuk mendapatkan poin terbanyak. Namun kekurangan ini dapat diatasi dengan ditegaskannya peraturan di kelas agar siswa tidak menjadi gaduh dan siswa kemudian ketika kuis dilanjutkan kembali, hal tersebut dapat teratasi dengan siswa terlebih dahulu mengacungkan tangan terlebih dahulu baru kemudian menjawab. Apabila mereka melanggar peraturan tersebut, maka guru melarangnya ikut untuk mengikuti kuis selama 2 putaran.

Kelebihan yang didapat ketika menerapkan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* adalah menciptakan suasana belajar yang baru

sehingga siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran. Ketika siswa menjawab soal yang didapatkan pada proses pembelajaran kuis akan menjadikan siswa menjadi aktif ketika tahap kuis berlangsung, siswa berlomba-lomba untuk mengumpulkan poin terbanyak. Metode ini juga akan menciptakan interaksi sosial melalui diskusi. Hal ini sangat menekankan adanya saling kerjasama antara siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan dibawahnya untuk mengembangkan materi yang telah diberikan dan siswa dapat memahami materi secara kompleks. Pada proses ini terlihat kerjasama untuk memecahkan masalah antara siswa yang merasa mampu dengan teman sekelas lain yang merasa tidak mampu sehingga masalah dapat terpecahkan dan siswa dapat membangun dan mengembangkan materi yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Penelitian penggunaan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* terhadap siswa kelas XI IIS di SMAN 1 Krebung menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar sejarah siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada hasil uji *t-test* aspek kognitif (0,000), aspek afektif (0,000), dan aspek psikomotor (0,001). Berdasarkan hasil uji tersebut maka terdapat pengaruh metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* terhadap prestasi belajar siswa. Hasil uji sikap (0,000) menunjukkan bahwa metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* lebih berpengaruh terhadap pembentukan aspek sikap dibandingkan aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh tersebut berupa terdapatnya perubahan prestasi belajar pada siswa. Perubahan yang terjadi pada aspek pengetahuan adalah siswa mempunyai pengetahuan yang kompleks terhadap materi yang diberikan oleh guru. Proses pembelajaran metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* memberikan peluang kepada siswa yang memiliki kompetensi tinggi, sedang, dan rendah untuk saling bekerjasama, sehingga semua siswa dapat menerima pelajaran dengan sepenuhnya. Pada aspek sikap, terjadi perubahan sikap berupa semakin aktifnya siswa dalam pembelajaran metode *Student Teams-Achievement Divisions (STAD)* dapat membentuk sikap bersedia mendengarkan pendapat teman, menghargai pendapat teman, terbuka terhadap pendapat teman, dan bersedia merespon pendapat teman. Metode *Student*

¹¹Warsono. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 20

Teams-Achievement Divisions (STAD) pada aspek keterampilan dapat membentuk siswa yang terlatih dalam berkomunikasi sehingga siswa mempunyai keterampilan berbicara yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Darsono, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dimiyati, Muhammad. 1989. *Pengajaran Ilmu-Ilmu Sosial Di Sekolah : bagian Integral Sistem Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Djarmarah, Syaiful Bahri. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Saruan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, Bernawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Prawira et al. 2014. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa SD*. e-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role – Sharing (STAR)*.
- Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia Puataka Utama.
- Ratumanan. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA Press.
- Riduwan. 2002. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2008. *Metode Teknik*. Bandung: Alfabeta.
- Soerwarso, 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Cetakan ketiga. Bandung: Nusamedia.
- Slavin, Robert. E. 2005. *Cooperaive Learning-Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjiono, Anas. 2009. *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sudjana, Nana, dan Ibrahim. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2007. *Proses Belajar Mengajar Teori dan Praktek*. Surabaya: LAB Jurusan Pendidikan Sejarah.
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Uno, Hamzah B. 2006. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Cetakan pertama. Jakarta: Bumi Aksara
- Zaini, Hisyam. dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cetakan keenam. Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.
1983. *Analisis Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah SMU dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.
- Website.

http://ppp.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/bukupanduanpel_aksanaanscl-star.pdf diakses pada tanggal 14 desember 2013 pukul 20.22

Samadi, Ari. 2000. Pembelajaran aktif (Active Learning): *Jurnal Pendidikan, (Online)*, ([http://eng.unri.ac.id/download/teaching-improvement?BK2 Teach&Learn 2?Active%learning 5.doc](http://eng.unri.ac.id/download/teaching-improvement?BK2%20Teach&Learn%20Active%20learning%205.doc), diakses pada tanggal 15 Desember 2013 pukul 09.50)

III SDN Begendeng 3 Kabupaten Nganjuk



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA